

el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elsunnah>
Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2020 M/1441 H

**KONSEP *AL-AS'ILAH WA AL-AJWIBAH*:
TELAAH HADIS DALAM KITAB *AL-JÂMI' AS-SHAHIH***

Ruhamawazna*

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe Aceh

*ruhamawazna@gmail.com

Abstract

There are various rules in hadith as *uslub* containing wisdom values. One of them is technique *as'ilah wa ajwibah* (tanya-jawab). The many varieties and forms of questioning in the hadith become a difficulty in understanding the content of hadith, for it is necessary to review the various hadiths of *shahîh* for dialogical communication, especially the technique of *al-as'ilah wa al-ajwibah* can be understood correctly. The hadiths *al-as'ilah wa al-ajwibah* in the book of Jami 'al-Shahih by Imam al-Bukhariy as the hadith book with the highest credibility order among other books of hadith if it could represent similar hadiths in various hadith books. With the understanding of textual and contextual hadiths it is found that sometimes the answers are broader than those asked and vice versa. As for various techniques *al-as'ilah wa al-ajwibah* done Rasulullah Saw ie; A. Straightforward answers to what is asked, b. Answers in the form of questions that do not require oral answers but enough to mean what they mean, c. The same answer from the same and repetitive questions, d. Different answers from the same questions, e. The answer is returned to God and His Apostle, f. Answers with body language (gesture), g. Answer in the form of a parable, h. Multilevel answers.

Keywords: *Al-as'ilah wa al-ajwibah*, Communications of Rasulullah, Question and answer form in hadith

Abstrak

Ada berbagai aturan dalam hadis sebagai *uslub* yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan. Salah satunya adalah teknik *al-as'ilah wa al-ajwibah* (tanya-jawab). Banyaknya varietas dan bentuk pertanyaan dalam hadis menjadi kesulitan dalam memahami isi hadis, karena perlu ditinjau berbagai hadis *syahwath* untuk komunikasi dialogis, terutama teknik *al-as'ilah wa al-ajwibah* dapat dipahami dengan benar. Hadis *al-as'ilah wa al-ajwibah* dalam kitab Jami 'al-Shahih karya Imam al-Bukhariy sebagai kitab hadis dengan urutan kredibilitas tertinggi di antara kitab-kitab hadis lainnya jika dapat mewakili hadis serupa dalam berbagai kitab hadis. Dengan pemahaman hadis tekstual dan kontekstual ditemukan bahwa terkadang jawabannya lebih luas daripada yang diminta dan sebaliknya. Adapun berbagai *al-as'ilah wa al-ajwibah* dilakukan Rasulullah Saw yaitu; A. Jawaban langsung atas apa yang diminta, b. Jawaban dalam bentuk pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban lisan tetapi cukup berarti apa yang mereka maksud, c. Jawaban yang sama dari pertanyaan yang sama dan berulang, d. Jawaban yang berbeda dari pertanyaan yang sama, e. Jawabannya dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya, f. Jawaban dengan bahasa tubuh (gestur), g. Jawaban dalam bentuk perumpamaan, h. *Multilevel* menjawab.

Keywords: *Al-as`ilah wa al-ajwibah*, Komunikasi Rasulullah, Tanya Jawab dalam Hadis.

Pendahuluan

Rasulullah Saw memiliki sifat yang terpuji sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an dan hadis. Seperti dalam berkomunikasi, salah satu teknik yang diterapkannya berupa *al-as`ilah wa al-ajwibah* (tanya-jawab). Teknik *al-as`ilah wa al-ajwibah* juga terdiri dari berbagai ragam dan bentuk. Adakalanya Rasulullah Saw menjawab secara lugas/langsung pertanyaan para shahabatnya, maka pada jawaban itu dapat dipahami maknanya secara langsung. Ada juga jawaban yang tidak lugas sehingga harus dikaji lebih dalam agar dapat sampai atau mendekati hakikat makna/kandungan hadis.

Hadis-hadis yang memuat *al-as`ilah wa al-ajwibah* tersebar dalam berbagai kitab hadis dengan berbagai tingkatan kualitas.¹ Konsep ini akan diperoleh apabila telah dilakukan penelaahan dan pengkajian yang mendalam terhadap berbagai hal terkait *as`ilah wa ajwibah* terlebih lagi penelaahan itu dikhususkan pada hadis-hadis yang telah diakui oleh jumhur ulama ke-*shahihan*-nya. Dalam tulisan ini hadis-hadis yang ditelaah hanyalah hadis yang terdapat pada kitab *al-Jâmi' al-Shahîh* karya Imam al-Bukhari, karena merupakan kitab hadis dengan urutan kredibilitas paling tinggi di antara kitab-kitab hadis lainnya.² Dengan ribuan hadis shahih di dalamnya, sekiranya dapat mewakili hadis-hadis serupa pada berbagai kitab hadis lainnya.³

Pengetahuan akan *al-as`ilah wa al-ajwibah* yang dilakukan oleh Rasulullah Saw sangat penting bagi seorang pengkaji ilmu hadis, karena hanya dengan menelaah dan mengkajinya maka makna hadis dapat dipahami. Selain itu, pemahaman akan ragam dan bentuk komunikasi *al-as`ilah wa al-ajwibah* seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw akan dapat meminimalisir kesalahan atau kekeliruan dalam menyikapi komunikasi dengan teknik *al-as`ilah wa al-ajwibah*.

Pembahasan

Pengertian *Al-as`ilah wa al-ajwibah*

Al-as`ilah wa al-ajwibah dalam bahasa Indonesia berarti “tanya dan jawab” dan merupakan bagian dari metode dialogis. Kesan yang ditimbulkan melalui metode ini lebih kuat bila dibandingkan hanya dengan berkomunikasi satu arah/*one way*

¹ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Ilmu Hadis*, judul asli: *Mabahits fi 'Ulum al-Hadis*, Penerjemah: Mifdhol Abdurrahman, Cet.ke-7, (Jakarta Pustaka al-Kautsar, Cet.ke-7, 2013), hlm. 55

² Ahmad bin 'Aliy bin Hajar Al-'Asqalani, *Fath al- Bâri bi Syarh Shahîh al-Bukhârî*, (Kairo: Dar El-Hadis, 2004) hlm. 4

³ M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Judul asli: *Studies In Early Hadith Literature*, Penerjemah: Ali Mustafa Yaqub, (Jakarta: P.T Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 647-648

*Communication*⁴ Metode dialogis disebut juga dengan metode *hiwâr* sehingga dapat dipahami bahwa *hiwâr* tidaklah sama dengan *al-as`ilah wa al-ajwibah*. Terdapat perbedaan antara *al-hiwâr* (dialog) dengan *al-as`ilah wa al-ajwibah* (tanya jawab). *Al-hiwâr* dikemas dalam bentuk dua orang berbicara dalam tingkat kesetaraan, tidak ada dominasi yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan *al-as`ilah wa al-ajwibah* dikemas dalam bentuk dua orang berbicara dalam tingkat yang berbeda. Salah satu sisi bertanya dan sisi yang lain menjawab, sehingga terdapat dominasi pada salah satu sisi. Kesan yang ditimbulkan melalui *al-as`ilah wa al-ajwibah* lebih kuat bila dibandingkan hanya dengan satu arah komunikasi saja.⁵

Kata *الأسئلة* merupakan bentuk *jama'* dari kata *السؤال* (soal/pertanyaan) sehingga berarti soal-soal/pertanyaan-pertanyaan.⁶ Secara etimologis, soal berasal dari bahasa Arab *السؤال*, kata ini merupakan *masdar* dari kata kerja *سأل-يسأل* yang artinya meminta, mengharap pemberian, mencari berita atau bertanya.⁷ Begitu pula dengan kata *الأجوبة* juga merupakan bentuk *jama'* dari kata *الجواب* (balasan, jawaban) sehingga berarti jawaban-jawaban⁸ sehingga dapat dipahami bahwa *الأسئلة والأجوبة* adalah kegiatan tanya-jawab antara seorang dengan orang lainnya. Seperti yang dinyatakan oleh Luwis Ma'luf dalam *al-Munjid* bahwa *Su'al* dapat diartikan sebagai permintaan. Dalam pembahasan ini dapat diartikan pertanyaan. Sedangkan secara termonologis *su'al* diberi arti yang singkat, yaitu suatu upaya untuk mendapatkan pemahaman. Kata ini kemudian menjadi kata serapan, yang dalam kosakata bahasa Indonesia sinonimnya adalah pertanyaan. Sedangkan jawab, secara etimologis juga berasal dari bahasa Arab *جواب*, yang artinya mengembalikan pertanyaan, pembicaraan, surat, do'a atau lainnya.

Adapun yang dimaksud dengan teknik *الأسئلة والأجوبة* adalah suatu teknik yang dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat membimbing orang yang ditanya untuk mengemukakan kebenaran dan hakikat yang sesungguhnya. Menurut Khalid Abd ar-Rahman al-Akk, pertanyaan adalah perkataan yang menjadi permulaan. Sementara jawaban adalah perkataan yang dikembalikan kepada penanya.⁹

⁴ Munir M., Elvi Hudhriyah dkk, *Metode Dakwah*, Cet.ke-3, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 335

⁵ Munir M., Elvi Hudhriyah dkk, *Metode Dakwah*., hlm. 335

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) Cet.ke-14, hlm. 639

⁷ Ma'luf, Abu Louis, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: al-Maktabah as-Syarqiyyah, 1986) hlm. 316

⁸ Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah* .., hlm. 108

⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.ke-2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 187

Ragam dan Bentuk *Al-as`ilah wa Al-ajwibah*

Al-as`ilah wa al-ajwibah dalam Kitab *Al-Jâmi' al-Shahîh* memiliki beberapa ragam dan bentuk. Setiap ragam dan bentuk memiliki hikmah dan makna tersendiri. Ada dua ragam *Al-as`ilah wa al-ajwibah* yaitu:

- a. Jawaban melebihi dari yang ditanyakan, seperti hadis dari Abu Hurairah r.a terdapat pertanyaan yang diajukan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw:

قَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: " مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَةُ رَجُلًا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُحْمُ فِي الْبُنْيَانِ، فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ "

Artinya: “Orang tersebut bertanya lagi, “Kapankah hari Kiamat? “Nabi menjawab; “Orang yang ditanya tidak lebih tahu dari orang yang bertanya, tapi akan kuterangkan tanda-tandanya: yaitu apabila budak perempuan melahirkan majikannya, apabila pengembala unta telah bermegah-megah dalam gedung yang indah mewah; dan kiamat adalah salah satu dari lima rahasia Allah yang hanya Dia yang mengetahuinya.”...¹⁰

Terkadang sebuah jawaban lebih umum dari apa yang ditanyakan, karena memang hal itu dipandang perlu.¹¹ Pertanyaan “*Kapankah hari kiamat?*” dijawab oleh Rasulullah Saw dengan mengemukakan tanda-tanda kiamat, bukan dengan menjawab waktu terjadinya kiamat sebagaimana yang dapat dipahami dari pertanyaan. Karena biasanya bila yang ditanyakan adalah waktu maka yang menjadi jawaban adalah waktu juga, seperti bila ditanyakan tentang nama maka yang dikehendaki jawabannya adalah sebuah nama.

Namun Rasulullah Saw menjawab pertanyaan Jibril dengan jawaban melebihi dari apa yang ditanyakan, hal itu agar umat memperhatikannya dan menjadi petunjuk bahwa mengetahui hal tersebut dapat mendatangkan manfaat.¹² Nilai yang dapat diambil dari jenis tanya-jawab seperti ini adalah bukan suatu keharusan menjawab sama persis dengan apa yang ditanyakan, terlebih karena alasan yang sangat dimaklumi, dalam hal ini Sesungguhnya hanya Allah Swt yang mengetahui kapan datangnya hari kiamat bahkan Rasul-Nya pun tidak mengetahui kapan datangnya hari kiamat, sehingga Rasulullah Saw menjawab dengan mengemukakan ciri-cirinya, yang hal itu memang telah diketahui oleh Rasulullah Saw dengan izin Tuhannya.

Hal ini mengandung pesan moral bagi seorang pendidik, agar menjawab pertanyaan hanya bila mengetahui dan memahami isi dari jawaban. Tidak menjawab apabila belum memahami jawaban dari pertanyaan yang diajukan, namun bila memungkinkan sejauh pengetahuan yang dimiliki berilah jawaban berupa penjelasan-penjelasan awal terhadap hal yang ditanyakan, seperti tanda-tanda, jenis dan

¹⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhariy*, Cet.Ke-7, juz 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2009), hlm. 20

¹¹ Al-Qaththan, *Pengantar Ilmu Hadis*., hlm. 252

¹² Al-’Asqalani, *Fath al- Bâri bi Syarh*., Juz 1, hlm. 152

sebagainya, yang dapat mengarah kepada jawaban yang dikehendaki pertanyaan. Ibnu Hajar al-'Asqalani menyatakan bahwa hadis ini juga mengindikasikan agar seorang yang ditanya tentang suatu permasalahan bersikap rendah hati dan simpatik terhadap penanya.¹³

Kedua: Jawaban lebih ringkas dari apa yang ditanyakan, seperti hadis dari Abdilllah bin Umar r.a berikut:

..أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ مِنَ الثِّيَابِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَلْبَسُ الثَّمُصَ، وَلَا الْعَمَائِمَ، وَلَا السَّرَاوِيلَاتِ، وَلَا الْبِرَانِسَ، وَلَا الْحِفَافَ إِلَّا أَحَدٌ لَا يَجِدُ نَعْلَيْنِ، فَلْيَلْبَسْ خَفَيْنِ، وَلْيَقْطَعْهُمَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ، وَلَا تَلْبَسُوا مِنَ الثِّيَابِ شَيْئًا مَسَّهُ الرَّعْفَرَانُ أَوْ وَرْسٌ».

Artinya: “Dari Abdullah bin Umar r.a bahwa seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasulullah, apakah pakaian yang boleh dipakai oleh orang yang melakukan ihram?” Rasulullah Saw bersabda, “Dia tidak boleh memakai gamis, serban, celana, burnus (baju berpenutup kepala) dan sepatu, kecuali seseorang yang tidak mendapatkan sepasang sandal, maka hendaklah ia memakai sepasang sepatu dan memotong keduanya lebih rendah daripada kedua mata kakinya. Janganlah kalian memakai pakaian yang disentuh oleh za'faran dan wars.”¹⁴

An-Nawawi berkata, “Para ulama mengatakan bahwa jawaban ini sangat baik dan simple (ringkas), sebab apa yang tidak boleh dipakai ihram jumlahnya terbatas, maka Nabi menjadikannya sebagai jawaban, sedangkan pakaian yang boleh digunakan ihram tidak terbatas. Jika dikatakan “Tidak boleh memakai pakaian ini” artinya boleh memakai pakaian selainnya. Al-Baidhawi berkata, “Nabi Saw ditanya tentang apa yang boleh dipakai dalam ihram, namun Beliau menjawab dengan apa yang tidak boleh dipakai saat ihram, dimana secara implisit menunjukkan apa yang boleh dipakai. Hanya saja Beliau memberi jawaban yang menyimpang dari pertanyaan, karena hal ini lebih ringkas dan mencakup semuanya.” Lebih lanjut Ibnu Hajar mengemukakan pendapat Ibnu Daqiq al-Id yang menyatakan bahwa yang menjadi pedoman dalam jawaban adalah apa yang dapat mencapai maksud, meskipun ada perubahan atau tambahan, tanpa harus sesuai dengan pertanyaan dari semua sisi.¹⁵

Rasulullah Saw menjawab pertanyaan salah satunya dengan bentuk jawaban yang lebih ringkas dari pertanyaan yang diajukan, dengan syarat isi jawaban mencakup semua unsur dari apa yang dikendaki oleh pertanyaan. Dari hal ini dapat dinyatakan bahwa kecerdasan dalam menganalisa pertanyaan dan mengolah suatu jawaban sehingga lugas dan terkonsep merupakan suatu bentuk pembelajaran yang efektif.

Menurut Manna' al-Qaththan, Terkadang jawaban itu lebih sempit lingkupnya dari pertanyaan, karena tuntutan situasi. Seperti ayat “*Qul mâ yakûnu li an ubaddilahu*

¹³ Al-'Asqalani, *Fath al- Bâri bi Syarh...*, Juz 1, hlm. 144

¹⁴ Abi Abdilllah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Al-Bukhârî,, *Shahîh al-Bukhari*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009), Cet.Ke-7, hlm. 380-381

¹⁵ Al-'Asqalani, *Fath al- Bâri bi Syarh...*, Juz III, hlm. 455

min tilqâ'i nafsi" (Yunus 10:15) sebagai jawaban dalam ayat yang sama. Hal ini mengingatkan bahwa mengganti lebih mudah dari menciptakan. Jika mengganti saja tidak mampu tentulah menciptakan lebih tidak mampu lagi. Pada dasarnya, jawaban itu hendaklah sesuai dengan pertanyaan, namun terkadang ia menyimpang dari apa yang dikehendaki pertanyaan, sebagai peringatan bahwa jawaban itulah yang seharusnya ditanyakan. Jawaban itu disebut *uslub al-Hakim* (cara yang bijak).¹⁶

Adapun bentuk-bentuk *Al-as'ilah wa al-ajwibah* dalam kitab *Al-Jâmi' al-Shahîh* adalah; Jawaban yang lugas, langsung pada apa yang ditanyakan, seperti hadis dari Abu Ayyub r.a:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ ، قَالَ: مَا لَهُ مَا لَهُ. وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَبُّ مَا لَهُ، تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ.

Artinya: "seorang laki-laki berkata kepada Nabi Saw, "Beritahukan kepadaku suatu amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga!" Seseorang berkata, " Ada apa dengannya, ada apa dengannya (apa yang dia tanyakan)?" Nabi Saw bersabda, "Ia mempunyai kepentingan (ia menanyakan sesuatu yang sangat penting), engkau menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, mendirikan Salat, mengeluarkan zakat dan mempererat hubungan kekeluargaan."¹⁷

Pada Hadis tersebut, Rasulullah Saw secara lugas menjawab pertanyaan yang diajukan oleh seorang laki-laki yang sangat antusias untuk menanyakan tentang amalan yang dapat memasukkannya ke surga. Disebutkan bahwa laki-laki itu menghampiri unta Nabi Saw dan memegang tali kekangnya seraya mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah Saw. Kondisi ini membuat khawatir para Sahabat yang melihat sehingga mereka bertanya "ada apa dengannya?", namun Rasulullah Saw sangat arif dan bijak, Beliau memahami laki-laki tersebut memiliki kepentingan yang besar untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan itu. Situasi terjadinya *al-as'ilah wa al-ajwibah* antara Rasulullah Saw dengan laki-laki itu memberikan gambaran bahwa saat itu merupakan waktu yang tepat bagi Rasulullah Saw memberikan jawaban secara lugas (tidak dalam bentuk lain seperti menjawab pertanyaan secara bertingkat dan lainnya).

Hal ini memberikan pemahaman bahwa jawaban yang lugas sangat tepat dilakukan pada saat situasi yang genting serta waktu yang singkat. Namun tentunya jawaban yang lugas tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan pada waktu-waktu di luar itu.

- b. Jawaban dalam bentuk pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban lisan, tetapi cukup direnungi dan dihayati maksudnya.

Adakalanya Rasulullah Saw menjawab pertanyaan dengan kembali bertanya kepada orang yang bertanya, namun jawaban berupa pertanyaan oleh Rasulullah ini

¹⁶ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Ilmu Hadis...*, hlm. 252-253

¹⁷ Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhari...*, hlm. 341

tidaklah membutuhkan jawaban, cukup direnungi dan dihayati apa maksud dari jawaban yang berupa pertanyaan itu. Seperti hadis dari Abu Hairah r.a berikut:

...أَنَّ سَائِلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَوَّلُكُمْ ثَوْبَانِ»

Artinya: "seorang bertanya kepada Rasulullah Saw tentang salat dengan menggunakan satu pakaian. Maka Rasulullah Saw bersabda, "Apakah setiap kalian memiliki dua kain (pakaian)?"¹⁸

Al-Khathabi berkata, "Lafadz *أَوَّلُكُمْ* (*Apakah setiap kalian*), dalam bentuk pertanyaan, maksudnya memberitahukan tentang sedikitnya pakaian yang mereka miliki. Pernyataan ini mencakup pula fatwa berdasarkan maksudnya. Seakan-akan Beliau Saw bersabda, "Jika kalian telah mengetahui bahwa menutup aurat adalah fardhu dalam salat sementara tidak setiap kalian memiliki dua kain, lalu bagaimana hingga kalian tidak mengetahui bahwa salat dengan menggunakan satu pakaian merupakan hal yang diperbolehkan?" tentunya dengan menutup aurat.¹⁹

Untuk memahami hadis tersebut, dibutuhkan penjelasan tambahan dari hadis lain yang terkait dengan persoalan ini. Yakni berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَامَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنِ الثَّوْبِ الْوَاحِدِ، فَقَالَ: «أَوَّلُكُمْ يَجِدُ ثَوْبَيْنِ» ثُمَّ سَأَلَ رَجُلٌ عُمَرَ، فَقَالَ: «إِذَا وَسَّعَ اللَّهُ فَأَوْسَعُوا»، جَمَعَ رَجُلٌ عَلَيْهِ ثِيَابُهُ، صَلَّى رَجُلٌ فِي إِزَارٍ وَرِدَاءٍ، فِي إِزَارٍ، وَقَمِيصٍ فِي إِزَارٍ وَقَبَاءٍ، فِي سَرَاوِيلٍ وَرِدَاءٍ، فِي ثُبَانٍ وَقَبَاءٍ، فِي ثُبَانٍ وَقَمِيصٍ، قَالَ: وَأَحْسِبُهُ قَالَ: فِي ثُبَانٍ وَرِدَاءٍ.

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, dia berkata, "Seorang laki-laki menghadap Nabi SAW dan bertanya tentang salat dengan mengenakan satu pakaian." Maka beliau SAW bersabda, "Apakah setiap salah seorang di antara kalian memiliki dua pakaian?" Kemudian seorang laki-laki bertanya kepada Umar, maka ia berkata, "Apabila Allah memberi keluasaan, maka gunakanlah keluasaan itu; seseorang mengumpulkan pakaiannya, seseorang salat dengan mengenakan sarung dan selendang, sarung dan gamis, sarung dan baju luar, celana dan selendang, celana dan gamis, celana dan baju luar, celana pendek dan baju luar serta celana pendek dan gamis." Ia berkata, "Aku mengira beliau mengatakan, 'Celana pendek dan selendang'."²⁰

Dalam hadis kedua ini terdapat penjelasan dari Umar bin Khattab yang intinya bukan pada jenis-jenis setelan pakaian, namun ada isyarat bahwa semakin lengkap pakaian yang dipakai dalam salat, maka semakin baik. Hadis ini menerangkan bahwa salat dengan memakai pakaian adalah wajib, hal itu berdasarkan kandungan hadis

¹⁸ Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhari*.., Juz I, hlm. 95

¹⁹ Al-'Asqalani, *Fath al-Bâri bi Syarh*.., Juz I, hlm. 553

²⁰ Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhari*.., Juz I, hlm. 96

bahwa salat dengan menggunakan satu pakaian hanya dilakukan dalam kondisi sulit saja. Faedah lain dari hadis itu adalah, keterangan bahwa salat dengan menggunakan dua pakaian lebih baik daripada menggunakan satu pakaian.²¹

Hal ini mengandung pesan moral bahwa tidak semua pertanyaan dijawab secara lugas, namun ada jawaban yang berbentuk pertanyaan, dimaksudkan agar orang yang bertanya memikirkan dan merenungkannya, sehingga ia dapat mengambil sebuah kesimpulan dari apa yang ditanyakannya, biasanya jawaban berbentuk pertanyaan itu menggambarkan situasi yang sebaliknya dari apa yang ditanyakan. Seperti dalam hadis tersebut, Rasulullah Saw ditanya “Satu pakaian“ maka Beliau menjawab “ dua Pakaian”. Jenis jawaban seperti ini juga baik diterapkan dalam proses Belajar-Mengajar untuk merangsang daya fikir dan belajar aktif.

- c. Jawaban yang sama dari pertanyaan yang sama dan berulang-ulang, seperti hadis dari Abu Dzar r.a:

...أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ ثَوْبٌ أَبْيَضُ، وَهُوَ نَائِمٌ، ثُمَّ أَتَيْتُهُ وَقَدْ اسْتَيْقَظَ، فَقَالَ: " مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ " قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: «وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ» قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: «وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ عَلَى رَعْمٍ أَنْفِ أَبِي دَرٍّ»

Artinya: “Aku datang kepada Nabi Saw dan Beliau mengenakan kain putih sedang tidur. Kemudian aku datang kepadanya dan Beliau telah bangun. Beliau bersabda,” Tidak ada seorang Hambapun mengucapkan *Laa ilaaha illallaah*’ kemudia meninggal di atas hal itu melainkan dia masuk surga,” Saya berkata, “Meskipun dia berzina dan mencuri?” Beliau bersabda “Meskipun dia berzina dan mencuri”, Saya berkata, “Meskipun dia berzina dan mencuri?” Beliau bersabda “Meskipun dia berzina dan mencuri”, Saya berkata, “Meskipun dia berzina dan mencuri?” Beliau bersabda “Meskipun dia berzina dan mencuri”.²²

Imam Bukhari menjelaskan hadis ini, bahwa hal tersebut berlaku saat kematian atau sebelumnya jika bertaubat dan menyesal, lalu mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* (Tidak ada sembahkan kecuali Allah) niscaya dia akan diampuni. Selanjutnya Ibnu Hajar menyimpulkan bahwa hadis ini dipahami untuk seseorang yang mengesakan Tuhannya kemudian meninggal dalam keadaan demikian disertai taubat atas dosa-dosanya. Pada kondisi demikian ia dijanjikan masuk surga. Hal ini berkenaan dengan hak-hak Allah, adapun hak-hak hamba, maka disyaratkan untuk mengembalikannya.²³

Abu Dzar mengucapkan (وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟) *(Meskipun dia berzina dan mencuri?)*, karena Abu Dzar menganggap bahwa hal itu tidak mungkin terjadi. Menurut Ibnu al-

²¹ Al-’Asqalani, *Fath al- Bâri bi Syarh...*, Juz 1, hlm. 559

²² Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhari...*, Juz IV, hlm. 49-50

²³ Al-’Asqalani, *Fath al- Bâri bi Syarh...*, Juz X, hlm. 319-320

Manayyar “ Hadis Abu Dzar termasuk hadis yang memberi harapan, dimana sikap fatalis orang-orang awam mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang membinasakan. Padahal hadis itu tidak dapat dipahami menurut makna harfiahnya, karena dalam kaidah dikatakan bahwa hak-hak manusia tidak menjadi gugur karena seseorang meninggal dalam keadaan beriman. Akan tetapi tidak terhapusnya hak-hak tersebut bukan berarti tidak mungkin jika Allah menanggungnya untuk mereka yang Dia kehendaki masuk surga. Atas dasar ini maka Nabi Saw menolak sikap Abu Dzar yang menganggapnya sebagai perkara yang mustahil.”²⁴

Pertanyaan Abu Dzar bermula dari satu pertanyaan, kemudian dijawab oleh Rasulullah Saw dengan jawaban yang kurang memuaskan hatinya, maka ia kembali mengulang pertanyaan yang sama dengan harapan Rasulullah Saw menjawab yang berbeda atau untuk lebih memberi keyakinan kepada dirinya sendiri akan jawaban Rasulullah Saw. Namun untuk kedua kalinya Rasulullah Saw menjawab dengan jawaban yang sama, Abu Dzar pun masih merasa belum puas dengan jawaban itu sehingga ia kembali menanyakan hal itu dengan pertanyaan yang sama dan kemudian Rasulullah Saw untuk ketiga kalinya menjawab dengan jawaban yang sama pula.

Teknik *al-as`ilah wa al-ajwibah* dapat terjadi bentuk jawaban yang sama dari pertanyaan yang sama dan berulang-ulang. Hal ini dikarenakan kurang puasnya penanya akan jawaban dari yang menjawab atau bisa jadi karena untuk lebih meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia telah mendengar jawaban itu (antara percaya dan tidak) baik ia senang dengan jawaban itu atau tidak, dan bisa juga karena rasa penasaran akan jawaban yang diberikan, alasan terakhir ini biasanya muncul karena adanya informasi / pengetahuan lain yang telah diketahui oleh penanya namun informasi itu berbeda dengan informasi dari jawaban yang diberikan oleh yang menjawab pertanyaan.

Hal ini memberikan pesan moral, bahwasanya tidak mengapa bagi seorang penanya bertanya berulang kali demi memberikan kepuasan atau keyakinan atas jawaban yang diberikan dan tentunya ada batas tertentu- yang dalam hadis ini maksimal tiga kali bertanya dengan pertanyaan yang sama-, dan tidak mengapa menjawab berulang kali dengan jawaban yang sama apabila benar-benar yakin dengan jawaban yang diberikan. Apabila tidak yakin, maka pada setiap pertanyaan diajukan, dapat menjadi celah bagi yang menjawab pertanyaan untuk memikirkan kembali dan mengoreksi jawaban sebelumnya. Namun hendaknya hal ini tidak terjadi karena yang terbaik adalah tidak menjawab apabila tidak yakin dengan kebenaran dari jawaban yang diberikan.

d. Jawaban yang berbeda-beda dari pertanyaan yang sama.

Pada kesempatan yang berbeda, dengan dua orang yang berbeda pula telah bertanya kepada Rasulullah Saw perihal “Bagaimanakah Islam yang paling Baik?”, dan Rasulullah Saw langsung menjawab dari masing-masing pertanyaan pada saat itu juga namun dengan jawaban yang berbeda. Seyogianya setiap pertanyaan yang sama dijawab dengan jawaban yang sama pula namun Rasulullah Saw pada dua kesempatan

²⁴ Al-’Asqalani, *Fath al- Bâri bi Syarh...*, Juz III, hlm. 129

menjawab pertanyaan yang sama dengan jawaban yang berbeda, berikut contoh hadisnya:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ : «مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ، وَيَدِهِ»

Artinya: Dari Abi Musa berkata : “Mereka bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bagaimanakah Islam yang paling afdhal itu? Nabi menjawab, “ Seorang muslim yang menyelamatkan orang muslim lainnya dari bencana akibat perbuatan lidah dan tangannya.”²⁵

عَنْ أَبِي الْخَيْرِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ : « تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ »

Artinya: Dari Abdullah bin Umar katanya, Seorang laki-laki bertanya kepada Rasul, dia berkata : “ Islam bagaimanakah yang lebih utama ?, Nabi menjawab, “memberi makan (orang-orang miskin), mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal.”²⁶

Kedua hadis tersebut menimbulkan pertanyaan, “Mengapa pertanyaan yang sama dijawab dengan jawaban yang berbeda?” Ibnu Hajar al-’Asqalaniy turut mencantumkan pertanyaan yang itu dalam kitabnya *Fath al- Bâri*, namun Beliau kemudian menguraikan penjelasan dari beberapa ulama terkait pertanyaan ini. Menurut al-Karmani, “Sebenarnya kedua jawaban itu tidak berbeda, karena memberi makan berarti selamat dari bencana yang diakibatkan oleh tangan dan mengucapkan salam berarti selamat dari bencana yang diakibatkan oleh lisan. Mungkin jawaban yang berbeda ini karena adanya pertanyaan yang berbeda tentang keutamaan suatu perbuatan atas perbuatan yang lain, hal ini dapat dilihat dari perbedaan makna *afdhal* (lebih utama) dan *khair* (baik). Kata *afdhal* berarti yang paling banyak pahalanya, sedang kata *khair* berarti bermanfaat, jadi kata yang pertama adalah berkenaan dengan kuantitas sedang pertanyaan kedua berkaitan dengan kualitas. Tapi menurut pendapat yang masyhur, pertanyaan yang sama dalam dua hadis diatas adalah disebabkan perbedaan kondisi penanya dan pendengarnya. Mungkin jawaban dalam hadis pertama dimaksudkan sebagai pemberi peringatan kepada mereka yang takut menerima bencana yang diakibatkan oleh tangan atau lisan, maka hadis tersebut memberikan jalan untuk tidak melakukan perbuatan tersebut. Sedangkan jawaban yang kedua, adalah memberikan motivasi kepada orang yang mengharapkan manfaat dengan perbuatan atau perkataan, maka hadis tersebut menunjukkan bentuk konkrit perihal tersebut.”²⁷

²⁵ Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhari*., Juz I, hlm. 11

²⁶ Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhari*., Juz I, hlm. 12

²⁷ Al-’Asqalani, *Fath al- Bâri bi Syarh*., Juz X, hlm. 71-72

Apabila merujuk kepada berbagai penafsiran ulama tersebut, maka dapat dilihat bahwa fenomena ini mengandung pesan moral bagi seorang pendidik, agar dalam memberi jawaban hendaknya memperhatikan secara detail setiap kata dari pertanyaan dan memahaminya, sehingga jawaban yang diberikan akan lebih terarah. Selain itu, bisa saja dari pertanyaan yang sama dapat dijawab dengan jawaban yang berbeda apabila hal itu dibutuhkan mengingat kondisi penanya dan orang yang mendengar disekitarnya.

Nabi sering memberikan jawaban yang berbeda-beda kepada orang yang bertanya tentang amal yang paling baik. Para ulama mengatakan bahwa hal itu disebabkan perbedaan kondisi para penanya. Maka Nabi menjawab sesuai dengan apa yang mereka butuhkan atau apa yang mereka senangi, atau apa yang sesuai dengan keadaan mereka. Atau juga perbedaan itu karena perbedaan waktu, di mana perbuatan tertentu pada suatu saat lebih utama daripada perbuatan yang lain. Pada permulaan Islam, jihad merupakan perbuatan yang paling utama. Dalam nash-nash lain dijelaskan bahwa salat lebih utama daripada sedekah. Namun di saat banyak terjadi kelaparan yang melanda masyarakat, maka sedekah lebih utama.²⁸

Apabila pada hadis di atas ditemukan sedikit perbedaan pada redaksi pertanyaan yaitu أَفْضَلُ dengan خَيْرٌ, maka pada hadis berikut tidak ditemukan perbedaan redaksi pada inti pertanyaan. Pertanyaan itu adalah “Amalan apakah yang Paling Utama?”, Rasulullah Saw menjawab pertanyaan tersebut dengan tiga jawaban yang berbeda, hal ini dapat diketahui melalui hadis dengan tiga jalur sanad yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: «إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ». قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: «حَجٌّ مَبْرُورٌ».

Artinya: Dari Abu Hurairah RA. katanya ada orang yang bertanya kepada Rasulullah Saw, "Apakah amal yang paling utama?" Jawab Nabi, "Percaya kepada Allah dan Rasul-Nya. "la bertanya lagi, "Lalu apa lagi?" Jawab beliau, "Jihad di jalan Allah." Tanyanya lagi, "Sesudah itu apa pula?" Jawab beliau, "Haji yang mabrur."²⁹

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «إِيمَانٌ بِاللَّهِ، وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ»

Artinya: “Dari Abu Dzar r.a, Dia berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah Saw, “Apakah amalan yang paling utama? “Beliau bersabda,” Iman kepada Allah dan Jihad di jalan-Nya.”³⁰

...قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ عَلَى مِيقَاتِهَا»، قُلْتُ: ثُمَّ

²⁸ Al-'Asqalani, *Fath al-Bâri bi Syarh...*, Juz II, hlm. 12

²⁹ Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhari...*, Juz I, hlm. 14

³⁰ Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhari...*, Juz I, hlm. 134

أَيُّ؟ قَالَ: «تُحِبُّ الْوَالِدَيْنِ»، قُلْتُ: «تُحِبُّ أَيْ؟» قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» فَسَكَتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَرَأَيْتُ.

Artinya: “Berkata: Abdullah bin Mas’ud r.a berkata, “ Aku bertanya kepada Rasulullah Saw, “Wahai Rasulullah, apakah perbuatan yang paling utama?” Beliau menjawab, “Salat pada (awal) waktunya.” Aku bertanya lagi, “Kemudian apa?”, Beliau menjawab, “Berbakti kepada kedua Orang tua.” Aku berkata, Kemudian apa?, Beliau menjawab, “Jihad di Jalan Allah.” Akupun berhenti (untuk) bertanya kepada Rasulullah Saw. Sekiranya Aku menambah pertanyaan niscaya Beliau akan menambah jawabannya kepadaku.”³¹

Pada hadis pertama, yakni hadis yang diriwayatkan oleh oleh Abu Hurairah r.a, pertanyaan tentang “ amalan apakah yang paling utama?” Nabi Saw menjawab dengan tiga macam amalan yakni secara berturut-turut adalah diawali dengan iman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian jihad di jalan Allah lalu Haji yang mabrur. Sedangkan pada *hadis kedua*, yakni hadis yang diriwayatkan oleh Abi Dzar r.a, dengan pertanyaan yang sama, Nabi Saw menjawab dengan dua amalan yakni iman kepada Allah dan jihad di jalan Allah. Adapun pada *hadis ketiga*, yakni hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas’ud r.a, masih dengan pertanyaan yang sama, Nabi Saw menjawab dengan tiga amalan, secara berturut-turut yakni, Sholat pada waktunya, berbuat baik kepada orang tua dan jihad di jalan Allah.

Para ulama mengatakan, bahwa perbedaan jawaban tersebut disebabkan karena perbedaan kondisi dan kebutuhan para pendengar. Maka para penanya dan pendengar diberitahukan tentang hal-hal yang belum mereka ketahui. Atau karena hadis tersebut mengandung kata "min" yang berarti "bagian ", sebagaimana hadis Nabi "*Khairukum khairukum li ahlihi* (sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang paling baik kepada keluarganya).³²

pada hadis Abu Dzar, dikatakan Jihad merupakan amalan paling utama setelah iman. Ibnu Hibban berkata, “huruf *wawu* (dan) ini bermakna ‘*tsumma*’ (kemudian), dan begitu pula maknanya dalam hadis Abu Hurairah.” Jihad digandengkan dengan iman ditempat ini, karena jihad pada saat itu merupakan amalan paling utama. Al-Qurthubi berkata , “Jihad lebih utama pada saat ia menjadi keharusan setiap individu, dan berbakti kepada kedua orang tua lebih utama bagi mereka yang memiliki orang tua, dimana ia tidak boleh berjihad kecuali dengan izin keduanya.” Jadi, jawaban yang diberikan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kondisi orang yang bertanya.³³

Adapun terhadap hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas’ud, Menurut Ibnu Hajar al-’Asqalaniy: ”Salat disebutkan terlebih dahulu daripada jihad dan berbakti kepada kedua orang tua, karena salat adalah kewajiban bagi mukallaf dalam setiap kondisi. Sedangkan berbakti kepada orang tua disebutkan lebih dahulu daripada jihad, karena jihad itu tergantung izin orang tua.” Ath-Thabari berkata, “Nabi Saw

³¹ Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhari...*, Juz I, hlm. 219

³² Al-’Asqalani, *Fath al- Bâri bi Syarh...*, Juz I, hlm. 99

³³ Al-’Asqalani, *Fath al- Bâri bi Syarh...*, Juz V, hlm. 168

menyebutkan tiga perkara ini secara khusus, karena ketiganya merupakan tanda dan ciri bagi ketaatan yang lain. Barangsiapa yang melalaikan salat fardhu hingga keluar waktunya tanpa ada udzur, padahal salat itu sangat ringan dan keutamaannya sangat besar, maka dapat dipastikan dia lebih melalaikan kewajiban yang lain. Barangsiapa yang tidak berbakti kepada kedua orangtua, padahal hak keduanya demikian besar maka tentu dia lebih tidak berbakti kepada orang lain. Barangsiapa meninggalkan jihad memerangi orang kafir, padahal permusuhan mereka sangat keras terhadap orang Islam, tentu dia akan lebih meninggalkan jihad melawan orang-orang fasik. Maka barangsiapa memelihara ketiga perkara ini, dia akan memelihara pula ketaatan-ketaatan yang lain, dan demikian sebaliknya.³⁴

Nabi sering memberikan jawaban yang berbeda-beda kepada orang yang bertanya tentang amal yang paling baik. Para ulama mengatakan bahwa hal itu disebabkan perbedaan kondisi para penanya. Maka Nabi menjawab sesuai dengan apa yang mereka butuhkan atau apa yang mereka senangi, atau apa yang sesuai dengan keadaan mereka. Atau juga perbedaan itu karena perbedaan waktu, di mana perbuatan tertentu pada suatu saat lebih utama daripada perbuatan yang lain. Pada permulaan Islam, jihad merupakan perbuatan yang paling utama. Dalam nash-nash lain dijelaskan bahwa salat lebih utama daripada sedekah. Namun di saat banyak terjadi kelaparan yang melanda masyarakat, maka sedekah lebih utama.³⁵ (Al-'Asqalaniy, 2004: II, 12)

Berdasarkan analisa terhadap hadis-hadis tersebut, maka dapat dipahami bahwa dibutuhkan sikap yang arif dan bijak dalam menyikapi pertanyaan yang diajukan oleh orang lain. Seseorang yang diajukan pertanyaan kepadanya, harus memperhatikan berbagai aspek yang menyertai keadaan pada saat pertanyaan itu diajukan, Baik itu aspek waktu, situasi dan kondisi, serta keadaan orang yang bertanya dan lain sebagainya. Hal itu tentunya ditujukan demi tercapainya kemaslahatan tanpa ada keinginan ataupun niat untuk merekayasa jawaban demi kepentingan pribadi.

a. Jawabannya dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Di antara bentuk jawaban dalam teknik *al-as'ilah wa al-ajwibah* adalah mengembalikan jawaban kepada Allah dan Rasul-Nya, jawaban ini biasanya ditujukan kepada Rasulullah Saw dari para Sahabat. Seringkali Rasulullah Saw mengajukan pertanyaan kepada para Sahabat yang bukanlah didasari karena ketidaktahuan Beliau akan sesuatu hal, namun karena ingin memberi penjelasan lebih lanjut akan apa yang ditanyakan itu. Para sahabat yang memang tidak mengetahui atau memahami dengan baik jawabannya, mereka mengembalikan jawabannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Seperti hadis berikut :

³⁴ Al-'Asqalani, *Fath al- Bâri bi Syarh...*, Juz VI, hlm. 6

³⁵ Al-'Asqalani, *Fath al- Bâri bi Syarh...*, Juz II, hlm. 12

...عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا مُعَاذُ أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ» ،
قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ : « أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ، مَا حَقُّهُمْ عَلَيْهِ ؟ » ، قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ
أَعْلَمُ، قَالَ: «أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ»

Artinya: Dari Muadz bin Jabal, dia berkata , “Nabi Saw bersabda, “Wahai Mu’adz, tahukah engkau apa hak Allah terhadap para Hamba?”Dia menjawab, “ Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui”. Beliau bersabda, “Yaitu mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, Tahukah engkau apa hak mereka terhadap-Nya?”, Dia menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “Yaitu Dia tidak mengadzab mereka.”(Al-Bukhari, 2009: IV,437).³⁶

Hadis yang memuat jawaban اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ (“ Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui”) dalam kitab *al-Jami’ al-Shahih* terdapat sebanyak 31 hadis. Yakni hadis nomor : 53, 87, 425, 846, 1038, 1185,1741, 1742, 2631, 2856, 3199, 3578, 3983, 4147, 4406, 4802, 5381, 5401, 5550, 5967, 6043, 6500, 6688, 6939, 7078, 7266, 7373, 7424, 7447. Data ini berdasarkan penelusuran hadis dalam program digital *Maktabah Syamilah* terhadap kata اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ.

Dalam riwayat Imam Bukhari dan riwayat-riwayat lainnya disebutkan, bahwa mereka (para sahabat) menjawab setiap pertanyaan Rasulullah dengan perkataan, اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ (Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui). Hal itu merupakan sopan santun atau adab yang baik, karena mereka mengetahui bahwa Rasulullah telah mengetahui jawaban tersebut. Tujuan pertanyaan Rasulullah bukan untuk memberitahu tentang hal-hal yang sudah mereka ketahui. Dalam hadis ini. terdapat perintah untuk mengembalikan setiap permasalahan kepada *syari’* (pembuat hukum).³⁷

Dari bentuk *al-as’ilah wa al-ajwibah* hadis tersebut, dapat dipahami bahwa Bagi seseorang yang ingin dan mampu menjelaskan tentang sesuatu perkara kepada orang lain, maka dapat mengutarakan pertanyaan terlebih dahulu untuk memancing lawan bicara agar menyikapi perkara yang dimaksud dan bukan untuk mendapatkan jawaban yang sesungguhnya. Hal seperti ini sering dilakukan oleh Rasulullah Saw terhadap Sahabat-sahabatnya. Dan sebaliknya bagi orang yang ditanya tentang sesuatu perkara yang ia tidak tahu atau tidak yakin akan jawabannya, maka hendaknya ia mengembalikan jawabannya kepada yang lebih berwenang atau lebih mengetahui.

b. Jawaban tidak selamanya harus dijawab dengan lisan, tetapi bisa juga dengan “diam” atau dengan gerakan tubuh “*gesture*”, misalnya dengan gerakan tangan.

³⁶ Al-Bukhârî, Abi Abdillâh Muhammad bin Ismâil bin Ibrahim bin Mughirah, *Shahîh al-Bukhari*, Cet.Ke-7, Juz 4 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2009), hlm. 437

³⁷ Al-’Asqalani, *Fath al- Bârî bi Syarh...*, Juz I, hlm. 193

...عَنْ سَالِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «يُغْبِضُ الْعِلْمُ، وَيُظْهِرُ الْجَهْلُ وَالْفِتْنُ، وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ»، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الْهَرْجُ؟ فَقَالَ: «هَكَذَا بِيَدِهِ فَحَرَّفَهَا، كَأَنَّهُ يُرِيدُ الْقَتْلَ»

Artinya: Salim r.a mendengar Abu Hurairah mengatakan, bahwa Nabi Saw bersabda, “Nanti akan dilenyapkan ilmu pengetahuan, akan merajalela kebodohan dan kejahatan, serta banyak haraj.” Seseorang bertanya, “Apa haraj itu ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Begini” (Nabi memberi isyarat dengan tangan Beliau, seolah-olah menggambarkan terjadinya suatu pembunuhan). (Al-Bukhari, 2009: I, 31).³⁸

Dalam hadis ini dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw dalam menjawab pertanyaan Sahabat juga melakukan *gesture* (bahasa tubuh), dalam hadis ini dengan menggunakan isyarat tangan. Dilenyapkan Ilmu pengetahuan bermakna diangkatnya Ilmu yaitu terjadi dengan wafatnya para Ulama.

Jika ilmu pengetahuan Punah maka kebodohan pasti akan meningkat. هَكَذَا (Beliau menjawab, “Begini!” dengan memberi isyarat tangan) adalah bentuk pengungkapan maksud suatu perkataan dengan menggunakan gerak-gerik (tindakan). Pada kata فَحَرَّفَهَا, huruf *fa*’ disini adalah *fa’tafsiriyah*. Sepertinya perawi hadis ingin menginspirasi bahwa pemberian isyarat dari Nabi dilakukan dengan gerakan tangan Beliau yang menyimpang. Pada kata كَأَنَّهُ يُرِيدُ الْقَتْلَ (seolah-olah menggambarkan terjadinya suatu pembunuhan). Barangkali hal ini yang dipahami oleh Salim r.a dari gerakan Nabi yang menyimpang seperti gerakan orang yang hendak memukul seseorang. Disamping itu terdapat riwayat yang sama dari jalur sanad yang lain, yakni dari Abu Uwanah telah meriwayatkannya dari Abbas ad-Dauri dari Abi Ashim, dari Hanzhalah, dan dia mengatakan, “Abi Ashim memperlihatkan kepada Kami, seolah-olah dia hendak memukul leher seseorang.” Sementara itu al-Karmani mengatakan bahwa *al-Haraj* adalah *fitnah* (Bencana).³⁹ Apapun penafsiran yang ada terhadap *gesture* Nabi Saw dalam menjawab tentang *al-haraj*, semuanya bernilai negative, yakni hal yang menyerupai peristiwa pembunuhan dan fitnah. *Gesture* dengan gerakan tangan yang menyimpang, bergerak cepat dan miring seperti pola selempang didepan tubuh dan mengarah kearah depan kira-kira setinggi leher, dapat dimaknai sebagai sesuatu hal yang negative, mengandung pesan ancaman, tentunya jika disertai bahasa tubuh lainnya, seperti mimik wajah yang suram/ takut atau marah.

Berdasarkan hadis-hadis *al-as’ilah wa al-ajwibah* yang padanya terdapat jawaban Rasulullah Saw berupa *gesture*, maka terdapat pesan moral bahwasanya *gesture* merupakan salah satu bentuk menyampaikan pesan. Dan apabila ditelaah lebih jauh *gesture* memiliki makna yang lebih dari itu, tidak hanya menyampaikan pesan berupa jawaban atas pertanyaan, tapi juga menyampaikan informasi tanpa adanya pertanyaan yang mendahului. *Gesture* juga dapat memperkuat karakter penyampaian pesan, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw pada hadis tersebut, Beliau

³⁸ Al-Bukhârî, *Shahîh al Bukhari*, Cet.Ke-7, Juz 1, hlm. 31

³⁹ Al-’Asqalani, *Fath al- Bârî bi Syarh...*, Juz I, hlm. 221-222

menjawab tentang *al-haraj* dengan ucapan “ هَكَذَا (begini)“, sembari melakukan *gesture* dengan gerakan tangan Beliau.

c. Jawaban berupa Perumpamaan

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ ، فَلَهُ قِيرَاطٌ ، وَمَنْ شَهِدَ حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ قِيرَاطَانِ»، قِيلَ: وَمَا الْقِيرَاطَانِ؟ قَالَ: «مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ»

Artinya: Abu Hurairah r.a berkata , “Rasulullah Saw bersabda, “Barangsiapa melayat jenazah hingga mensalatinya, maka baginya satu qirath, dan barangsiapa yang melayatnya hingga dimakamkan, maka baginya dua qirath.” Dikatakan, “Apakah yang dimaksud dua qirath?” Beliau Saw bersabda, “ Seperti dua gunung yang besar”. (Al-Bukhari, 2009: I, 322).⁴⁰

Fokus perhatian pada hadis di atas bukanlah pada persoalan “waktu” seseorang mendapatkan *qirath* atau tidak, atau kapan seseorang mendapat ganjaran satu *qirath* atau dua *qirath*. Tetapi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bentuk jawaban Rasulullah Saw yang ditanya tentang sesuatu hal – dalam hal ini *qirath*- maka Beliau menjawab dengan memberikan perumpamaan yakni seperti gunung yang besar. Bentuk jawaban seperti ini bukanlah jawaban yang lugas yang dapat dimengerti atau dipahami secara langsung. Namun membutuhkan analisa untuk memahaminya. Sehingga terhadap hadis ini, para ulama berbeda pendapat menafsirkan seperti apa persisnya ukuran satu atau dua *qirath* itu.

Dalam riwayat Ibnu Sirin serta lainnya disebutkan , مِثْلُ أُحُدٍ (seperti Bukit Uhud). Sedangkan dalam riwayat Ubay bin Ka’ab yang disebutkan oleh Ibnu Majah dikatakan bahwa satu *qirath* lebih besar dari bukit uhud. Riwayat ini memberi keterangan akan makna perumpamaan dengan bukit Uhud, dan bahwasanya yang dimaksud dengannya adalah timbangan pahala yang didapat karena perbuatan tersebut.⁴¹

Dapat dipahami bahwa menjawab dengan Perumpamaan akan membantu memberikan gambaran jawaban yang sebenarnya, yakni apabila ditemukan kesulitan dalam mengukur sesuatu hal secara pasti (akurat) terhadap ukuran sesuatu yang ditanyakan itu. Jawaban berupa Perumpamaan juga dapat memperkuat karakter pesan yang disampaikan karena biasanya yang dijadikan perumpamaan adalah hal-hal yang *familiar* dengan orang yang bertanya, sehingga jawaban lebih mudah untuk dimengerti.

d. Jawaban yang bertingkat-tingkat,

Jawaban yang bertingkat-tingkat merupakan jawaban yang terstruktur, terdiri dari urutan- urutan tertentu, baik itu nama, tempat, sifat, peristiwa, perbuatan dan sebagainya. Seperti hadis berikut :

⁴⁰ Al-Bukhârî, *Shahîh al Bukhari*, Cet.Ke-7, Juz 1, hlm. 322

⁴¹ Al-’Asqalani, *Fath al- Bâri bi Syarh...*, Juz 3, hlm. 227

عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَعَثَهُ عَلَى جَيْشِ ذَاتِ السَّلَاسِلِ، فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: "أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟" قَالَ: «عَائِشَةُ»، فَقُلْتُ: مِنْ الرِّجَالِ؟ فَقَالَ: «أَبُوهَا»، قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ» فَعَدَّ رِجَالًا

Artinya: Dari Abu Utsman, dia berkata: Amr bin Ash r.a menceritakan kepadaku, “Sesungguhnya Nabi Saw mengutusnyanya memimpin pasukan Dzatu Salasil. Akupun mendatanginya dan bertanya, “Siapakah orang yang lebih engkau cintai?”, Beliau menjawab, “Aisyah”, Aku berkata, “Dari kaum laki-laki?”. Beliau bersabda, “Bapaknya (Abu Bakar)”. Aku berkata, “Kemudian siapa?” Beliau menjawab, “Kemudian Umar bin Khaththab”. Lalu beliau menyebutkan beberapa laki-laki.”⁴²

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa Rasulullah Saw memiliki rasa cinta kepada orang-orang tertentu secara berturut-turut. Lebih khusus Amr bin Ash menanyakan tentang orang-orang yang paling dicintai Nabi Saw dari kaum laki-laki, maka jawaban Nabi adalah Abu Bakar ash-Shiddiq pada urutan pertama, kemudian Umar bin Khattab, dan seterusnya. Redaksi hadis tersebut, merupakan bentuk jawaban yang bertingkat-tingkat, karena terdiri dari urutan-urutan nama, antara nama yang satu dengan nama lainnya tidak dapat diubah posisinya karena merupakan urutan nama yang terstruktur. Jawaban dengan bentuk yang bertingkat-tingkat terjadi karena adanya pertanyaan yang diajukan secara berulang dan ada usaha untuk menggali informasi yang lebih dari jawaban sebelumnya.

Selain itu terdapat beberapa hal yang diperlu diperhatikan dalam *As-‘ilah*. Karena Rasulullah Saw juga memberikan keteladanan dalam posisi Beliau sebagai orang yang bertanya, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengajukan pertanyaan adalah:

Pertama, Pertanyaan yang diajukan hendaknya jelas dan tidak terlalu umum, supaya tidak membingungkan bagi yang akan menjawab.⁴³ *Kedua*, Tidak mengajukan pertanyaan yang sulit ; yakni, pertanyaan yang tidak bermanfaat atau pertanyaan untuk menyakiti si pengajar atau orang yang akan menjawab.⁴⁴ *Ketiga*, Apabila mengajukan beberapa pertanyaan, maka diam beberapa saat disela-sela beberapa pertanyaan itu. Hal tersebut dimaksudkan agar pertanyaan yang diajukan dapat diresapi dan dipahami secara keseluruhan oleh yang ditanya. Dan apabila pertanyaan itu berupa informasi atau berita, maka dengan diam beberapa saat, yang ditanya dapat merasakan keagungan berita tersebut.⁴⁵ *Keempat*, Tanya-Jawab hendaknya tidak dilakukan ditempat/ saat-saat yang sulit, namun terdapat pengecualian jika pertanyaan tersebut berkaitan dengan hal-

⁴² Al-Bukhârî, *Shahîh al Bukhari*, Cet.Ke-7, Juz 2, hlm. 452-453

⁴³ Al-‘Asqalani, *Fath al- Bâri bi Syarh...*, Juz I, hlm. 178

⁴⁴ Al-‘Asqalani, *Fath al- Bâri bi Syarh...*, Juz I, hlm. 178

⁴⁵ Al-‘Asqalani, *Fath al- Bâri bi Syarh...*, Juz III, hlm. 193

hal yang sangat penting.⁴⁶ *Kelima*, Pertanyaan yang diajukan merupakan hal-hal yang memang disukai/ layak untuk dipertanyakan.⁴⁷

***As-`ilah wa ajwibah* dalam konteks kekinian**

Teknik *Al-as`ilah wa al-ajwibah* (tanya-jawab) sebagai bagian dari komunikasi hingga kini tetap ada dan bahkan terus mengalami perkembangan. Ragam dan bentuk *Al-as`ilah wa al-ajwibah* yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw telah menjadi bagian penting dari metode komunikasi dakwah maupun pendidikan. Perkembangan yang begitu pesat dapat ditemukan pada media *al-as`ilah wa al-ajwibah* yang memfasilitasi kemudahan dalam berkomunikasi.

Berbagai media itu seperti Televisi, Radio, Surat Kabar, Majalah, bahkan Internet. Seluruh media ini dapat digunakan untuk melakukan *al-as`ilah wa al-ajwibah* dalam rangka kebaikan atau menyiarkan Agama Allah. “Metode dialog dan Tanya-Jawab ternyata sangat efektif dalam menyampaikan Syari’at Islam kepada masyarakat, jika dibandingkan dengan metode ceramah umum. Karena penggunaan metode ini dapat langsung menyelesaikan masalah yang dihadapi umat, tepat sasaran, fokus masalah dan dapat memecahkan masalah sampai dengan selesai.” Pernyataan ini dikemukakan oleh Walid NU, Ketua HUDA Aceh, dalam wawancara bersama Hafifuddin.⁴⁸

Pada media televisi dan radio, terdapat program acara yang menyiarkan tausiyah Agama dengan fasilitas dialog interaktif sehingga pemirsa dapat bertanya secara langsung dengan ulama yang memberikan tausiyah. Demikian juga dengan Surat kabar dan Majalah telah disediakan pula kolom dialog tanya-jawab seputar persoalan agama. Pada media internet, jangkauan *al-as`ilah wa al-ajwibah* lebih luas sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan.

Teknologi Komunikasi modern memberikan banyak kemudahan, teknik *al-as`ilah wa al-ajwibah* dalam bentuk tulisan dan *Gesture* pun dibuat semakin dinamis, salah satunya adalah aplikasi Short Message Service (SMS) atau *Chat* yang digunakan untuk berkomunikasi dengan tulisan dilengkapi dengan gambar-gambar emoji yang bervariasi, mulai dari gambar gembira, sedih, kecewa, marah dll, sehingga meskipun tanpa tulisan berupa rangkaian abjad-abjad, gambar emoji telah menyampaikan pesan tentang apa yang dirasakan si pengirim pesan dalam sebuah komunikasi.

Kesimpulan

Al-as`ilah wa al-ajwibah (Tanya-Jawab) yang dilakukan oleh Rasulullah Saw mengandung nilai-nilai etika/ akhlak yang menjadikan teknik tanya-jawab dalam Islam memiliki karakteristik tersendiri. Argumen ini didasarkan pada cara-cara Rasulullah Saw dalam melakukan tanya-jawab dengan pihak lainnya, baik itu dengan Malaikat

⁴⁶ Al-’Asqalani, *Fath al- Bârî bi Syarh...*, Juz I, hlm. 270

⁴⁷ Al-’Asqalani, *Fath al- Bârî bi Syarh...*, Juz X, hlm. 459

⁴⁸ Hafifuddin, *Peran Ulama dalam Pelaksanaan Syari’at Islam di Aceh*, (Lhokseumawe: Moslem Education Centre, 2015), hlm. 173

Jibril, Istri Beliau, Shahabat, Kaum Muslimin, Orang Kafir dan sebagainya, sebagaimana terekam dalam hadis-hadis beliau.

Untuk mendapatkan informasi akurat tentang tanya-jawab yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, haruslah ditelusuri melalui riwayat-riwayat *shahih*, dan kitab Hadis yang memiliki peringkat tertinggi dalam hal keshahihan hadis menurut jumhur ulama adalah kitab *Al-Jâmi' al-Shahîh* karya Imam Bukhari. Dalam kitab tersebut ditemukan informasi bahwa ada dua ragam *al-as'ilah wa al-ajwibah* yakni jawaban yang lebih luas dari yang ditanyakan dan jawaban yang lebih ringkas dari yang ditanyakan. Serta terdapat delapan bentuk *al-as'ilah wa al-ajwibah*, yakni Jawaban yang lugas langsung pada apa yang ditanyakan, Jawaban dalam bentuk pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban lisan tetapi cukup direnungi dan dihayati maksudnya, jawaban yang sama dari pertanyaan yang sama dan berulang-ulang, Jawaban yang berbeda-beda dari pertanyaan yang sama, Jawabannya dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya, Jawaban dengan bahasa tubuh (*gesture*), Jawaban berupa perumpamaan serta Jawaban bertingkat-tingkat.

Dalam teknik *as'ilah* (tanya) juga terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu pertanyaan hendaknya jelas, mudah dimengerti dan bermanfaat, mengajukan beberapa pertanyaan dengan runtut dan tenang, mempertanyakan hal-hal yang memang layak untuk dipertanyakan serta diajukan ditempat yang tepat.

Dari setiap hadis-hadis yang mengandung *al-as'ilah wa al-ajwibah* terdapat nilai-nilai yang dapat dirangkum dalam metode komunikasi dan pendidikan modern. Teori Komunikasi dan Pendidikan yang berkembang saat ini lebih dikenal sebagai teori yang dihasilkan dari pemikiran Barat, namun sesungguhnya banyak dari teori itu bersumber dari Keteladanan Rasulullah Saw yang tersirat dari prilaku beliau dalam melakukan praktek *al-as'ilah wa al-ajwibah*.

Bibliografi

- A.J.Wensinc, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâdz Al-Hadîts An- Nabawiy*, Leiden : E.J.Brill, 1943
- Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Aliy bin Hajar, *Fath al- Bârî bi Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Kairo: Dâr El-Hadis, 2004
- _____, *Hadyu al-Sâri; Mukaddimah Fath al- Bârî*, Kairo: Dâr El-Hadis, 2004
- Azami, M.M, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Judul asli : *Studies In Early Hadith Literature*, Penerjemah : Ali Mustafa Yaqub, Jakarta: P.T Pustaka Firdaus, 1994
- Al-Bukhârî, Abi Abdillâh Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Shahîh al-Bukhari*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, Cet.Ke-7, 2009
- Al-Dzahaby, Muhammad ibn Ahmad Ibn Utsman ibn Qaimus, *Siyar a'lam al-Nubala'*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, Cet.ke-12, 2011
- Hafifuddin, *Peran Ulama dalam Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh*, Lhokseumawe: Moslem Education Centre, 2015

- al-Khatib, M.Ajaj, *Hadis Nabi sebelum dibukukan*, judul asli : *As-Sunnah qabla Tadwin*, penerjemah: AH.Akrom Fahmi, Jakarta, Gema Insani Press, 1999.
- Manzhûr, Ibn, *Lisân Al- 'Arab*, Mesir: Dar Al-Mishriyah,t.t.,
- Ma'luf, Abu Louis, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyyah,1986
- M.Munir, Elvi Hudhriyah dkk, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet.ke-3, 2009
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet.ke-2, 2008
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, Cet.ke-14, 1997
- Al-Qaththan, Manna', *Pengantar Ilmu Hadis*, judul asli : *Mabahits fiy 'Ulum al-Hadis*, Penerjemah : Mifdhol Abdurrahman, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, Cet.ke-7, 2013
- As-Shalih, Subhi , *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, Judul asli : *Ulum al-Hadis wa Musthalahuhu*, Penerjemah: Tim Pustaka Firdaus, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993